

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku pedagang buah di Jalan Pekapuran Raya Banjarmasin dalam perspektif etika bisnis syariah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku pedagang dalam menyampaikan informasi kualitas buah menunjukkan bahwa pedagang pada dasarnya telah memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi barang, seperti rasa, tingkat kematangan, kesegaran, serta harga buah. Namun, dalam praktiknya, penyampaian informasi tersebut cenderung bersifat pasif, yaitu lebih banyak dilakukan ketika pembeli mengajukan pertanyaan. Pedagang belum secara konsisten menyampaikan informasi secara proaktif dan menyeluruh sejak awal transaksi, sehingga kualitas informasi yang diterima pembeli menjadi tidak seragam. Meskipun demikian, pedagang tetap menunjukkan sikap ramah, komunikatif, serta bersedia memberikan solusi atas keluhan pembeli sebagai bagian dari upaya menjaga kepercayaan.
2. Kesesuaian perilaku pedagang buah dengan prinsip etika bisnis syariah menunjukkan bahwa secara umum telah terpenuhi pada aspek kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*‘adl*), dan tabligh. Pada aspek kejujuran (*ṣidq*), hal ini terlihat dari kebiasaan pedagang dalam menyampaikan kondisi buah sesuai dengan kenyataan, seperti mengakui apabila terdapat buah yang kurang segar atau memiliki cacat tertentu ketika ditanyakan oleh pembeli. Pada aspek amanah, pedagang menunjukkan tanggung jawab terhadap

transaksi, misalnya bersedia menanggapi keluhan pembeli dan memberikan solusi apabila terdapat ketidaksesuaian pada barang yang dibeli. Sementara itu, pada aspek keadilan (*'adl*), pedagang umumnya menetapkan harga secara wajar dan tidak membeda-bedakan pembeli, serta memberikan pelayanan yang relatif sama kepada setiap konsumen. Adapun dari aspek *tabligh*, pedagang menerapkan komunikasi yang ramah, santun, dan persuasif melalui interaksi langsung, seperti menggunakan bahasa yang sederhana, bercanda ringan, serta menyesuaikan cara penyampaian dengan kebutuhan pembeli, sehingga mampu menciptakan kenyamanan dan membangun kepercayaan. Namun demikian, kesesuaian tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek transparansi informasi. Pedagang cenderung menyampaikan kondisi barang secara responsif, yaitu ketika ditanya oleh pembeli, bukan secara proaktif sejak awal. Kondisi ini menunjukkan masih adanya potensi unsur *gharar* (ketidakjelasan informasi), meskipun tidak dominan dan tidak bersifat menipu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang buah berada pada kategori cukup sesuai dengan prinsip etika bisnis syariah, dengan kekuatan pada aspek kejujuran, amanah, dan komunikasi yang baik, namun masih memiliki kelemahan pada aspek keterbukaan informasi yang perlu ditingkatkan agar mencapai kesesuaian yang lebih maksimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pedagang Buah

Diharapkan pedagang buah dapat meningkatkan penerapan prinsip etika bisnis syariah, khususnya dalam hal transparansi informasi. Pedagang sebaiknya tidak hanya menyampaikan informasi ketika ditanya, tetapi juga secara proaktif menjelaskan kondisi buah kepada pembeli, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, transaksi yang dilakukan dapat terhindar dari unsur ketidakjelasan (*gharar*) serta mampu meningkatkan kepercayaan pembeli secara lebih profesional dan berkelanjutan.

2. Bagi Konsumen atau Pembeli

Konsumen diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam melakukan transaksi, terutama mengingat dalam praktik di lapangan pedagang cenderung bersifat pasif dalam menyampaikan informasi kualitas buah. Oleh karena itu, konsumen perlu bersikap lebih aktif, teliti, dan kritis dalam menilai kondisi barang, serta tidak hanya berfokus pada harga, tetapi juga pada kualitas dan kejelasan informasi produk. Selain itu, konsumen juga diharapkan menyampaikan keluhan secara terbuka apabila terdapat ketidaksesuaian barang, sehingga dapat mendorong terciptanya transparansi dan tanggung jawab dalam transaksi.

3. Bagi Pemerintahan atau Pihak Terkait

Diharapkan kepada pemerintah daerah atau instansi terkait untuk memberikan pembinaan dan edukasi kepada para pedagang, khususnya mengenai pentingnya penerapan etika bisnis syariah dalam aktivitas perdagangan. Program pelatihan atau sosialisasi terkait transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berdagang dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan praktik perdagangan yang lebih adil dan beretika.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan fokus kajian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi lokasi, jenis komoditas, maupun pendekatan penelitian, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif terkait penerapan etika bisnis syariah dalam praktik perdagangan di masyarakat.